

Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020

Handila Rizka^{1*}, Muhammad Iqbal Surya Pratikto²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*) corresponding author, email: dila.handila169@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12/01/2022

Revised: 25/10/2022

Accepted: 07/11/2022

Key Words:

Bank Soundness Level, Financial Performance, RGEC Method, Bukopin Syariah Bank

DOI:

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.11.2.146-158>

ABSTRACT

Banks as one of the institutions that control the state economy have an obligation to maintain and maintain the trust of the public to always apply the precautionary principle to each managed fund and pay attention to risk management as a source that can affect the soundness of a bank. RGEC as a method of analyzing comprehensively the soundness of a bank's financial performance by applying four important components in the analysis process, the four components include Risk Profile, GCG or Good Corporate Governance, Earning, and Capital. This study aims to determine whether or not Bukopin Syariah Bank is healthy in the last five years from 2016 to 2020 using the RGEC method. The type of research used in the current study is explanatory research. This study obtained the final result that Bukopin Syariah Bank in 2016 and 2017 was included in the PK-2 category so that it was declared to be in a healthy condition, while in 2018 to 2020 the analysis of the soundness of Bukopin's financial performance was in the PK-3 category so that it was declared a bank. have been in poor health in the last three years.

ABSTRAK

Perbankan sebagai salah satu lembaga pemegang kendali perekonomian negara memiliki kewajiban dalam menjaga dan memelihara amanah dari masyarakat untuk senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap setiap dana yang dikelola dan memperhatikan manajemen risiko sebagai sumber yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank. RGEC sebagai salah satu metode analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu bank yang komprehensif dengan menerapkan empat komponen penting dalam proses analisisnya, empat komponen tersebut diantaranya *Risk Profile*, *GCG* atau *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui sehat atau tidaknya Bank Syariah Bukopin dalam lima tahun terakhir terhitung tahun 2016 hingga 2020 menggunakan metode RGEC. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini yaitu *explanatory research*. Penelitian ini mendapatkan hasil akhir bahwa Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016 dan 2017 masuk pada kategori PK-2 sehingga dinyatakan berada pada kondisi sehat, sedangkan pada tahun 2018 hingga 2020 analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin masuk pada kategori PK-3 sehingga dinyatakan bank mengalami kondisi kurang sehat pada tiga tahun terakhir.



1. INTRODUCTION

Sektor perbankan sebagai unit dari lembaga keuangan memiliki peranan penting dan ikut andil dalam memajukan kondisi perekonomian suatu negara, termasuk negara Indonesia. Lembaga keuangan syariah bank di Indonesia memiliki wewenang sebagai pemegang kendali yang hakiki dalam urusan perkembangan perekonomian, sebab Indonesia termasuk negara berkembang yang tengah membangun untuk memajukan kualitas di segala sektor. Tujuan didirikannya perbankan di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pembangunan nasional sehingga membawa dampak positif untuk negara terutama dalam hal peningkatan pemerataan, stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi sebagai solusi yang disusun secara terstruktur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai perusahaan dengan jenis perseroan terbatas yang memiliki fokus terhadap bidang keuangan dan memiliki peran dalam memajukan kondisi ekonomi suatu negara (Suryana et al., 2018), perbankan dalam menjalankan tugasnya harus senantiasa memperhatikan perspektif risiko yang ditimbulkan dari kegiatan operasional yang berkaitan dengan pengelolaan dana. Perbankan memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dana masyarakat yang dititipkan kepada bank, sehingga perbankan memiliki kewajiban dalam melakukan pemeliharaan serta penjagaan terhadap amanah dari masyarakat dengan cara melakukan pengelolaan dana secara hati-hati dan dilakukan dengan penuh pertimbangan terkait manajemen risiko yang dinilai dapat menjadi pengaruh dalam tingkat kesehatan bank.

Kesehatan bank mengacu pada keadaan suatu bank dapat secara stabil menjalankan kegiatan usaha dan memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila suatu bank mampu menjalankan fungsi dan wewenangnya sebagai lembaga intermediasi, mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasanya, serta ikut andil dalam mengurus kebijakan negara khususnya dalam kebijakan yang berkaitan dengan keuangan, dengan begitu bank dapat dikatakan sehat.

Sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat melalui analisa menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank dan dapat diakses bebas oleh publik. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan yang berisi kondisi keuangan suatu perusahaan baik dalam skala triwulan maupun tahunan untuk melihat baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Publikasi laporan yang pada umumnya diterbitkan melalui website dari masing-masing perbankan atau perusahaan merupakan sebuah upaya dalam penjagaan akuntabilitas dan sifat transparan dalam mengelola dana masyarakat. Publikasi laporan keuangan yang dilakukan secara transparan dan jujur merupakan perintah Allah yang tertuang dalam QS. An-Nisa' ayat 58.

Salah satu cara terpopuler dan sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perbankan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan, sebab laporan keuangan pada dasarnya berisi segala informasi penting terkait kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Handayani, 2021). Munculnya berbagai fenomena yang ada pada dunia perekonomian menjadikan tanda bahwa sektor perbankan memerlukan inovasi dalam hal pengembangan produk dan jasa yang dimiliki dengan memperhatikan manajemen risiko suatu perbankan, termasuk perbankan syariah. Bank Indonesia melakukan penyempurnaan dalam menilai kondisi sehat atau tidaknya suatu bank

menggunakan sebuah metode. Mulanya metode yang diterapkan pada analisis tingkat kesehatan bank yaitu metode CAMELS, yang terdiri dari enam elemen penting yaitu *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Namun seiring berkembangnya zaman, metode tersebut dikembangkan menjadi metode RGEC yang terdiri dari elemen yang lebih singkat, elemen tersebut terdiri dari *Risk Profile, Governance, Earnings*, dan *Capital*. CAMELS dan RGEC merupakan metode untuk menghitung kesehatan suatu perbankan, namun keduanya memiliki perbedaan. Metode CAMELS lebih difokuskan terhadap pendapatan laba dan pertumbuhan, sedangkan metode RGEC lebih fokus terhadap gabungan penilaian *self assesment* dengan mengutamakan manajemen resiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan dalam menilai kondisi suatu bank, dengan adanya hal tersebut maka metode RGEC dalam proses analisa kesehatan bank dinilai lebih komprehensif.

Bank Syariah Bukopin merupakan lembaga keuangan syariah perbankan yang berdiri pada tahun 2008 dan menduduki urutan ke-5 sebagai bank tertua di Indonesia setelah Bank BRI Syariah. Selama 13 tahun berdiri menjadi bank umum syariah, Bank Syariah Bukopin nyaris selalu mendapatkan penghargaan di setiap tahunnya. Mulai dari penghargaan dalam kategori Best Syariah 2011 versi Majalah INVESTOR yang didapatkan pada tahun 2011 hingga juara pertama dalam acara 4th Indonesia Sales & Marketing Award 2020 yang diselenggarakan oleh Economic Review sebagai penyandang penghargaan The Best Indonesia Sales Marketing Award – IV – 2020. Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan penghargaan yang telah didapatkan, Bank Syariah Bukopin perlu memperhatikan terkait tingkat kesehatan kinerja keuangan yang dimiliki, agar Bank Syariah Bukopin tetap menjadi pilihan bagi masyarakat. Dengan demikian, Bank Syariah Bukopin memiliki peran yang hakiki sebagai lembaga yang turut andil dalam memajukan perekonomian dan menjadi salah satu perbankan yang mana produknya selalu menjadi andalan bagi masyarakat.

2. LITERATUR REVIEW

2.1. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat didefinisikan sebagai kondisi yang dinilai berdasarkan risiko dan kinerja bank yang mencakup penilaian faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), serta permodalan (*capital*) (Yunita, 2018). Lazimnya, bank dapat dinilai sehat apabila bank mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Suatu bank dapat berada pada posisi baik jika bank mempunyai modal yang memadai serta mampu menjaga asset yang dimiliki, mampu mengelola dan mengaplikasikan sesuai dengan prinsip kehati-hatian, mendatangkan keuntungan guna melindungi operasional usahanya, serta menjaga likuiditasnya agar dapat melaksanakan kewajibannya.

Kesehatan suatu bank dinilai setiap periode atau tahunnya guna mengetahui peningkatan ataupun penurunan yang di alami suatu lembaga perbankan. Bank yang memiliki kondisi selalu sehat disetiap periodenya menjadikan tanda bahwa bank selalu dipercaya oleh masyarakat dan mampu meng-*handle* operasionalnya dengan baik. Jika suatu bank mengalami kondisi tidak sehat dan berlangsung selama beberapa periode maka Bank Indonesia dapat memberikan saran terkait perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, ataupun dibubarkan keberadaannya. Bank akan mengalami pembubaran apabila

bank tersebut telah mencapai titik tidak sehat yang sangat parah (Yunita, 2018).

Tujuan dilakukannya pemeringkatan tingkat kesehatan bank yaitu guna melakukan evaluasi kinerja bank dalam mengimplementasikan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap syarat dan ketentuan yang berlaku, serta manajemen risiko. Jika terdapat metode pertumbuhan bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan, maka dapat diperkirakan akan terjadi kerugian dan dapat mempengaruhi tingkat penilaian suatu bank (Pratikto et al., 2021)

Perolehan predikat dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank tentu dibarengi dengan kriteria dari masing-masing komponen suatu metode analisis tingkat kesehatan suatu bank. Terdapat beberapa hal yang dinilai mampu membahayakan kelangsungan bank dan dapat membawa pengaruh buruk terhadap tingkat kesehatan suatu bank, hal tersebut diantaranya (Utami, 2015) :

1. Adanya konflik dengan pihak intern yang dianggap mampu menimbulkan persoalan dengan bank yang terlibat.
2. Adanya keterlibatan dengan beberapa pihak diluar kepengurusan bank.
3. Melakukan usaha kecurangan terkait keuangan sehingga tidak tercatat dalam pembukuan bank.
4. Adanya problem keuangan yang menjadikan bank tidak mampu dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap pihak ketiga
5. Adanya kegiatan yang menyimpang dan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap kelangsungan bank atau mengurangi tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu perbankan.
6. Aktivitas *window dressing* dalam penulisan laporan keuangan.

2.2. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai proses penganalisaan yang dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan atau lembaga telah mengimplementasikan kaidah pelaksanaan keuangan secara tepat (Hasibuan, 2014). Bagi suatu bank, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur prestasi yang dicapai dalam satu periode. Selain itu, penilaian kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai bentuk dari penentuan strategi perbankan pada masa yang akan datang dengan tujuan untuk mempertahankan pencapaian pada periode sebelumnya dan mendapatkan pencapaian lain pada periode selanjutnya.

Pengukuran terkait baik buruknya kinerja suatu perbankan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran kemampuan perbankan dalam perolehan laba atau keuntungan dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Lazimnya, perusahaan memiliki tujuan dalam mencapai nilai yang tinggi, dimana dalam pencapaian nilai tersebut perusahaan harus memaksimalkan serta mengelola setiap aktivitas yang dilakukan secara efektif dan efisien.

2.3. Metode RGEC

RGEC merupakan suatu metode yang dihasilkan dari pengembangan metode CAMELS. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai alat analisa penilaian tingkat kesehatan suatu perbankan. Proses analisa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC dinilai lebih komprehensif karena metode RGEC tidak hanya terfokus pada pencapaian laba saja, melainkan lebih terfokus pada gabungan penilaian *self assesment* dengan mengutamakan

manajemen resiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan dalam menilai kondisi suatu bank. Tingkat kesehatan suatu bank dapat digolongkan menjadi lima golongan mulai dari kondisi sangat sehat hingga tidak sehat. Penggunaan metode RGEC dalam mengukur penilaian tingkat kesehatan suatu bank menggunakan empat komponen utama, diantaranya:

2.3.1. Risk Profile

Dalam penilaian profil risiko, hal yang dinilai yaitu terkait mutu pengimplementasian manajemen risiko dalam kegiatan yang ada pada operasional bank. Hasil analisa profil risiko sebagai pemahaman terkait kesehatan kinerja keuangan suatu perbankan didapatkan dengan perhitungan risiko kredit dan risiko likuiditas (Pratikto & Afiq, 2021).

Risiko kredit mengarah terhadap kerugian yang dimungkinkan akibat gagalnya debitur memenuhi kewajibannya dalam melakukan pembayaran kepada kreditur, pembayaran yang dimaksudkan menyangkut segala jenis hutang atau pembiayaan. Risiko kredit dapat diukur menggunakan NPF (*Non performing Finance*). NPF dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Peringkat Komposit NPF

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Risiko likuiditas dapat diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan tidak sanggup dalam memenuhi kewajibannya khususnya dalam hal pembayaran hutang jangka pendek. Risiko likuiditas umumnya diukur menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

2.3.2. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan skema terhadap pengolahan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas perseroan atau disebut *stakeholder*. Penilaian GCG ditujukan sebagai alat ukur keberhasilan dan mutu manajemen bank dalam menerapkan prinsip yang telah diatur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia (Syaiedah, 2017). GCG suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja bank dalam melakukan pertimbangan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak (Nufus et al., 2019). Pengukuran GCG dapat dilakukan melalui rasio Posisi Devisa Neto (PDN). Rumus yang digunakan dalam menghitung PDN suatu perbankan adalah sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori Peringkat Komposit PDN

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	Pelanggaran sudah diselesaikan	Sehat
3	0% < PDN ≤ 10%	Cukup Sehat
4	10% < PDN ≤ 25%	Kurang Sehat
5	PDN > 25%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

2.3.3. Earnings

Earnings atau rentabilitas dapat diartikan sebagai media pengukuran untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam usaha perolehan keuntungan atau profit selama periode tertentu. Beberapa indikator untuk mengukur komponen *Earning* diantaranya:

1. ROA (*Return on Assets*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kategori Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA ≥ 2%	Sangat Sehat
2	1,25% ≤ ROA < 2%	Sehat
3	0,5% ≤ ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

2. ROE (*Return on Equity*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kategori Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROE ≥ 20%	Sangat Sehat
2	12,5% ≤ ROE < 20%	Sehat
3	5% ≤ ROE < 12,5%	Cukup Sehat
4	0% ≤ ROE < 5%	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

3. NI (Net Imbalan)

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kategori Peringkat Komposit NI

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NI ≥ 6,5%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NI < 6,5%	Sehat
3	1,5% ≤ NI < 2%	Cukup Sehat
4	0% ≤ NI < 1,5%	Kurang Sehat
5	NI < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

4. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kategori Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	BOPO ≤ 88%	Sangat Sehat
2	88% < BOPO ≤ 93%	Sehat
3	93% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO ≤ 100%	Kurang Sehat
5	BOPO > 100%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

2.3.4. Capital

Capital atau modal adalah bagian terpenting apabila ingin mendirikan dan mengoperasikan suatu perusahaan (Beby, 2019). Kecukupan modal merupakan faktor utama bagi bank dalam aktivitas pengembangan usaha dan meminimalisir risiko kerugian. Perhitungan permodalan yang dilakukan suatu perbankan harus sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terkait KPPM atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum guna mencegah risiko. Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio kecukupan modal yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rumus yang digunakan dalam

perhitung rasio ini yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kategori Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Tabel 9. Pengukuran Peringkat Komposit Perkomponen Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Peringkat Komposit	Skor
1	5
2	4
3	3
4	2
5	1

Tabel 10. Bobot Nilai Peringkat Komposit Perkomponen Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Kategori	Bobot %	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	< 40	Tidak Sehat

3. RESEARCH METHOD

Penggunaan jenis metode penelitian yang ada pada analisis kali ini yaitu *explanatory research*. *Explanatory research* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, dan CAR dimana beberapa variabel yang telah disebutkan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin. Penggunaan jenis data sebagai bahan analisis yaitu jenis data sekunder yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan terhitung mulai tahun 2016 hingga tahun 2020 yang didapatkan dari akses website resmi Bank Syariah Bukopin. Data lain jenis data sekunder juga didapatkan dari berbagai literatur kepustakaan berupa jurnal dan buku yang sejenis dengan penelitian saat ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis tingkat kesehatan perbankan dengan menerapkan metode RGEC, dimana metode tersebut menggunakan empat komponen penting yang terdiri dari *Risk Profile* yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* dianalisis menggunakan perhitungan PDN, *Earnings* dianalisis menggunakan perhitungan ROA, ROE, NI, dan BOPO, serta komponen yang terakhir yaitu *Capital* yang dianalisis menggunakan perhitungan CAR.

4. RESULT AND ANALYSIS

Proses analisa kinerja keuangan pada Bank Syariah Bukopin periode 2016 hingga 2020 dengan menggunakan metode RGEC didapatkan angka komposit yang berbeda-beda di setiap tahunnya, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016 dan 2017

Komponen	2016			2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	7.63%	3	3	7.85%	3	3
FDR	88.18%	3	3	82.84%	2	4
PDN	-	1	5	-	1	5
ROA	1.12%	3	3	0.02%	4	2
ROE	13.74%	2	4	0.20%	4	2
NI	3.31%	1	5	2.44%	1	5
BOPO	109.62%	5	1	99.20%	4	2
CAR	15.15%	1	5	19.20%	1	5
Nilai Komposit	$\frac{30}{40} \times 100 = 75$			$\frac{31}{40} \times 100 = 77,5$		
	Sehat (PK-2)			Sehat (PK-2)		

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel 12. Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2018 dan 2019

Komponen	2018			2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	5.71%	3	3	5.89%	3	3
FDR	93.40%	3	3	93.48%	3	3
PDN	-	1	5	-	1	5
ROA	0.02%	4	2	0.04%	4	2
ROE	0.26%	4	2	0.23%	4	2
NI	3.17%	2	4	2.59%	2	4
BOPO	99.45%	4	2	99.60%	4	2
CAR	19.31%	1	5	15.25%	1	5

Nilai	$\frac{26}{40} \times 100 = 65$	$\frac{26}{40} \times 100 = 65$
Komposit	Cukup sehat (PK-3)	Cukup sehat (PK-3)

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel 13. Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2020

Komponen	2020		
	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	7.49%	3	3
FDR	196.73%	5	1
PDN	-	1	5
ROA	0.04%	4	2
ROE	0.02%	4	2
NI	1.94%	3	3
BOPO	97.73%	4	2
CAR	22.22%	1	5
Nilai	$\frac{23}{40} \times 100 = 57,5$		
Komposit	Kurang sehat (PK-4)		

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Perolehan nilai NPF yang didapatkan Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016 hingga 2020 cenderung stabil dengan nilai rata-rata 6.914%, perolehan nilai rata-rata dalam 5 tahun tersebut lebih dari 5% dan kurang dari sama dengan 8%, sehingga NPF pada lima tahun berturut-turut terhitung mulai tahun 2016 hingga 2020 berada pada peringkat 3 dan tingkat kesehatan bank berada pada predikat cukup sehat.

Perolehan nilai FDR tahun 2016 Bank Syariah Bukopin sebesar 88.18%, dalam tabel pengukuran nilai komposit angka tersebut bank dinyatakan dalam kondisi cukup sehat. Perolehan nilai FDR pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 82.44% yang menandakan bank berada pada kondisi sehat. Perolehan nilai FDR pada tahun 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2017, sebab Bank Syariah Bukopin kembali pada posisi cukup sehat dengan nilai FDR sebesar 93.40%. Tahun 2019 nilai FDR yang dimiliki Bank Syariah Bukopin yaitu sebesar 93.48% lebih dari 85% dan kurang dari 100% sehingga dapat dikatakan cukup sehat dan berada pada peringkat 3. Pada tahun 2020 nilai FDR Bank Syariah Bukopin berada pada angka 196.73%, nilai tersebut lebih dari 120% sehingga FDR Bank Syariah Bukopin pada tahun 2020 berada pada kondisi tidak sehat. Dari analisa FDR selama 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 hingga 2020 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan mengalami fluktuasi hingga pada tahun 2020 bank mengalami kondisi tidak sehat.

Selama lima tahun berturut turut dimulai tahun 2016 hingga 2020 analisis GCG yang dilakukan menggunakan rasio PDN pada Bank Syariah Bukopin tidak mengalami

pelanggaran rasio PDN sama sekali di setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin berada pada kondisi sangat sehat.

Hasil analisis komponen *Earnings* menunjukkan bahwa pada 5 tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2016 hingga 2020 ROA berada pada kondisi kurang sehat karena nilai ROA yang dimiliki Bank Syariah Bukopin rata-rata kurang dari 0.5%, ROE pada tahun 2016 berada pada kondisi sehat dengan angka 13.74%, angka tersebut lebih dari 12.5% dan kurang dari 20%. Sedangkan pada tahun 2017 hingga tahun 2020 ROE Bank Syariah Bukopin berada pada kondisi kurang sehat dengan angka rata-rata kurang dari 5% di setiap tahunnya. Analisis rasio NI Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016 hingga 2020 cenderung mengalami fluktuasi namun bank tetap pada kondisi sehat karena angka yang dimiliki masih berada pada kurang dari 1.25% dan lebih dari 2%. Analisis rasio BOPO pada Bank Syariah Bukopin tahun 2016 hingga 2020 berada pada kondisi kurang sehat karena nilai yang didapatkan lebih dari 96% dan kurang dari sama dengan 100%.

Hasil analisis komponen *capital* dengan menggunakan rasio CAR menunjukkan bahwa kondisi rasio tersebut memiliki predikat sangat sehat karena angka yang didapatkan selama 5 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2016 hingga 2020 mencapai angka lebih besar dari 12%.

Tabel 14. Hasil Pemeringkatan Bobot Nilai Komposit Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020

Tahun	Nilai Komposit	Keterangan
2016	75	PK-2 (Sehat)
2017	77.5	PK-2 (Sehat)
2018	65	PK-3 (Cukup Sehat)
2019	65	PK-3 (Cukup Sehat)
2020	57.5	PK-4 (Kurang Sehat)

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Setelah melakukan analisis secara satu persatu terkait 4 komponen yang ada pada metode RGEC yaitu *risk profile* yang dianalisis menggunakan data NPF dan FDR, GCG yang dianalisis menggunakan data PDN, *earning* yang dianalisis menggunakan data ROA, ROE, NI, dan BOPO, serta *capital* yang dianalisis menggunakan dari CAR, langkah selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu bank yaitu dengan cara melakukan pemeringkatan bobot nilai komposit yang ada pada masing masing komponen dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor yang setiap tahun kemudian dibagi 40 sebagai bobot terendah dalam pemeringkatan nilai komposit dan dikalikan 100 sebagai batas tertinggi nilai komposit. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan peneliti maka didapatkan hasil bahwa pada tahun 2016 dan 2017 Bank Syariah Bukopin memperoleh peringkat 2 (PK-2) dengan rata-rata nilai komposit 76.5, hal tersebut menunjukkan bahwa bank berada pada kondisi sehat dan mampu mengelola operasionalnya dengan baik. Pada periode 2018 dan 2019 Bank Syariah Bukopin memperoleh peringkat 3 (PK-3) dengan rata-rata nilai komposit sebesar 65, hal tersebut menunjukkan bahwa bank berada pada kondisis cukup sehat dan mengalami penurunan satu tingkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Periode 2020 kondisi Bank Syariah Bukopin semakin menurun dengan perolehan nilai 57.5, angka tersebut menjadi

tanda bahwa Bank Syariah Bukopin berada pada kondisi kurang sehat dan perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan operasionalnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan metode RGEC, dapat diketahui bahwa metode RGEC bukan hanya fokus terhadap laba dan pertumbuhan bank saja, namun juga fokus terhadap gabungan penilaian *self assesment* dengan mengutamakan manajemen resiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan dalam menilai kondisi suatu bank, dengan adanya hal tersebut maka metode RGEC dalam proses analisa kesehatan bank dinilai lebih komprehensif.

5. CONCLUSION

Tujuan dilakukannya penilaian kesehatan bank yaitu untuk mengetahui kondisi sehat atau tidaknya bank dalam setiap periodenya dengan tingkatan kategori mulai dari sangat sehat hingga tidak sehat. Tingkat kesehatan suatu bank menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Penggunaan metode yang diterapkan dalam analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu bank bertujuan untuk mempermudah dalam proses perhitungan nilai setiap komponen dan proses analisa. Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu metode RGEC.

Penerapan metode RGEC yang digunakan dalam menganalisis tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin selama 5 tahun terakhir semakin tahun mengalami penurunan kesehatan kinerja keuangan. Menurut perhitungan nilai komposit pada tahun 2016 Bank Syariah Bukopin berada pada kondisi sehat (PK-2) dengan nilai komposit 75, pada tahun 2017 Bank Syariah Bukopin masih stabil pada kondisi sehat (PK-2) dengan nilai komposit 77.5, namun pada 3 tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 hingga 2020 Bank Syariah mengalami penurunan nilai komposit yang cukup drastis dengan rata-rata nilai komposit 59.167 dimana angka tersebut termasuk dalam kategori PK-4 sehingga bank dikatakan kurang sehat. Agar bank dapat kembali sehat maka perlu dilakukan evaluasi maupun perbaikan terutama dalam hal operasional.

6. REFERENCES

- Beby, A. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital). *Trilogi Accounting and Business Research*, 01(01).
- Handayani, S. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BNI Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*, 3(6).
- Hasibuan, H. M. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara.
- Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT . Bank BNI (Persero) Tbk) *Articles Information*. 3(1).
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan SMIJEWSKI Pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5).
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015 – 2019. *OECOMICUS Jurnal of Economics*, 5(2).
- Suryana, M. V. R., Masyithoh, S., & Diyanti, F. (2018). Analisis tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan metode rgec (risk profile , good corporate governance , earning

- dan capital). AKUNTABEL, 15(1).
- Syaiedah, H. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating Pada Perbankan Milik Pemerintah.
- Utami, S. (2015). Manajemen Psikologi dalam Investasi Saham: Kajian Fenomenologi dalam Sentuhan Behavioral Finance (Andi Offse).
- Yunita, N. A. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia. Sefa Bumi Persada.